

**BENTUK KEJAHATAN GENOSIDA KEMANUSIAAN  
DALAM NASKAH SASTRA SEJARAH  
DI SULAWESI SELATAN  
(STUDI ETNOGRAFI)**

**Kasma F. Amin**

Universitas Muslim Indonesia

[kasma.amin@umi.ac.id](mailto:kasma.amin@umi.ac.id)



### **1. Pendahuluan**

**B**anyak peristiwa penting dalam sejarah Indonesia khususnya di Sulawesi Selatan yang harus diingat oleh masyarakat, terutama generasi muda sebagai pembelajaran kehidupan. Beberapa peristiwa bersejarah tersebut terekam dalam karya sastra. Sastra sejarah menjadi sarana untuk merekam sejarah karena, sastra bersifat independensi sehingga penulis dapat mengarahkan tulisan sebagai fungsi hiburan dan fungsi edukatif. Fungsi edukatif sastra sejarah adalah mengingatkan masa lalu yang pahit dan dapat menjadi pembelajaran agar tidak mengalami hal yang sama. Fungsi hiburan sastra sejarah adalah mengolah fakta kehidupan yang pahit menjadi sesuatu yang memberi manfaat.

Karya sastra sejarah bersifat fiksi atau imajinasi namun beberapa fakta sejarah yang diolah menjadi sebuah cerita hiburan memuat informasi dan pengetahuan yang terjadi pada zaman tertentu. Beberapa fakta sejarah yang difiksikan adalah hikayat, cerita lisan tentang peperangan, peristiwa kejahatan kemanusiaan. Salah satu sarana untuk mengungkapkan perasaan masyarakat pada zamannya adalah dengan mengolah cerita lisan menjadi karya seni dan sastra. Namun tidak sedikit para penulis dan pelaku seni yang menjadi

korban kebiadaban para penguasa ketika menyentil sebuah fakta genosida menjadi sebuah karya tulis.

Fenomena perkembangan kejahatan genosida berlangsung terus menerus dalam setiap abad akibat kekuasaan yang tak terbatas pada masyarakat. Menariknya bahwa setiap peristiwa bersejarah dapat terekam melalui kreativitas para sastrawan dan seniman. Kemampuan mengolah kesengsaraan dan penderitaan menjadi karya sastra dan seni menjadi hiburan adalah bentuk kreativitas masyarakat untuk menghibur diri. Upaya untuk melakukan kritikan pada penguasa adalah hal yang mustahil, sehingga satu-satunya cara untuk mengespresikan bentuk penderitaan adalah kreativitas seni sastra. Sastra sejarah berusaha mengolah fakta sejarah menjadi imajinasi. Karya sastra yang dihasilkan dapat memberikan informasi penting tentang sejarah peradaban manusia pada masa tertentu.

Penelitian ini berusaha menggambarkan beberapa peristiwa penting dalam sejarah kehidupan manusia Bugis-Makassar yang terekam dalam tulisan yang tergolong sastra sejarah khususnya terkait dengan kejahatan genosida kemanusiaan. Beberapa karya sastra sejarah yang menceritakan peristiwa peperangan, penahanan puluhan ribu rakyat sipil, tekanan psikis dan fisik terhadap rakyat agar tunduk pada penguasa, penenggelaman massal di laut, penembakan massal rakyat sipil, serta pembunuhan dan penghilangan terhadap pendukung kelompok tertentu.

Dahulu peristiwa bersejarah lebih muda diungkapkan melalui media sastra karena pada umumnya penulis tidak memiliki kebebasan mengungkapkan fakta sejarah. Penulisan karya sastra sejarah juga melibatkan proses penelitian dan telaah peristiwa sejarah. Penulis biasanya mengalami langsung objek yang ditulisnya, atau melakukan penelitian mendalam untuk memperkuat fakta dan latar sejarah. Oleh karena itu sastra sejarah merupakan pengungkapan fakta sejarah yang objektif dengan mementingkan estetika bahasa sebagai media pengungkapan fakta untuk tujuan hiburan.

Beberapa penelitian yang terkait dengan sastra sejarah, genosida, kejahatan kemanusiaan, dan etnografi pernah dilakukan oleh para pakar. Seperti yang dilakukan oleh NF. Hakim, (2016) yaitu Telaah Penulisan Karya Sastra Sejarah sebagai Refleksi sumber Pembelajaran Sejarah. Mujiono H. Prasetyo (2020) tentang Kejahatan Genosida dalam Perspektik Hukum Pidana. Nanang Sobirin, 2017 tentang Awal Masuk dan Akhir Partai

Komunis Indonesia di Makassar. Taufik Ahmad, 2014. Mengail di Air Keruh: Gerakan PKI di Sulawesi Selatan.

Sasaran penelitian di sini adalah berupa sastra lisan dan tulis. Sastra lisan yang dialami langsung oleh penuturnya kemudian secara turun temurun menjadi karya milik masyarakat atau anonim, kemudian dalam perkembangan zaman menjadi sastra tulis seperti Karaeng Pattingalloang, Sinrilik Kappala Tallumbatua, Sipelman (maksudnya: Cornelis Speelman Gubernur Hindia Belanda), Sinrilik Tuanta Salamaka ri Gowa, Pepek-pepeka Rimakkang, Musu Selleng, Maipa Deapati dan Datu Museng. Sastra tulis seperti Hikayat Orang Bugis, Perang Goa oleh Encik Amin, Naskah Perjanjian Bongayya dan Catatan Harian Raja Bone Ke-21 La Temmassongek Toappawelling.

## **2. Metode Penelitian**

Tulisan ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode pendekatan etnografi untuk merekonstruksi kembali kejadian masa lalu terkait perilaku kelompok manusia. Pendekatan etnografi bertujuan untuk mengetahui perilaku budaya manusia dalam menghadapi konflik yang digambarkan dalam sastra sejarah.

Sumber data penelitian ini adalah buku-buku dan naskah tulisan yang tergolong karya sastra sejarah yang dipilah berdasarkan data yang dikelompokkan menurut fakta sejarah. Naskah dan buku sastra lama yang digunakan sebagai sumber data yaitu Sinrilik Kappala Tallumbatua, naskah tulisan Encik Amin tentang Perang Gowa, naskah Perjanjian Bongayya, cerita Legenda Maipa Deapati, dan cerita lisan Westerling, dan penelitian terkait dengan sejarah tersebut. Data berupa kalimat dan paragraf yang memuat tentang informasi kejahatan genosida dan kejahatan kemanusiaan. Data dianalisis dengan menggunakan teori hermeneutika yaitu berdasarkan penilaian penulis dan pakar sejarah. Hasil analisis data divalidasi dengan cara melakukan triangulasi data pada pakar sejarah guna menghasilkan kesimpulan yang valid.

## **3. Pembahasan**

Pembahasan dianalisis berdasarkan urutan tahun kejadian sejarah terjadinya kejahatan genosida kemanusiaan yang dikisahkan dalam sastra sejarah berupa cerita legenda, hikayat, lontarak, epos raja-raja dan cerita

secara turun-temurun. Hasil analisis ditemukan fakta sejarah tentang kejahatan genosida kemanusiaan dalam karya sastra sejarah di Sulawesi Selatan seperti berikut:

- a. Tenggelamnya Tiga Buah Kapal VOC dengan ribuan tentara sebagai korban

Dalam buku *Sinrilik Kappala Tallumbatua* memuat tentang sejarah peristiwa tenggelamnya kapal perang VOC akibat perang antara kerajaan Gowa dan Kompeni Belanda. *Sinrilik Kappala Tallumbatua* adalah tergolong epos kehidupan para raja-raja yang dituangkan dalam seni music dan sastra lisan. Cerita tentang *Kappala Tallumbatua* biasanya diceritakan atau dikisahkan dalam bentuk seni bercerita yang diiringi oleh alat musik *sinrilik*.

Tenggelamnya tiga buah kapal perang VOC diperkirakan berlangsung pada abad ke 15 Masehi atau sekitar tahun 1500-an di bawah kekuasaan Raja Gowa yaitu I Mangakrangi Daeng Manrabbia (Sultan Alauddin) dengan gelar Tonipallanga Ulaweng. Hal tersebut didasarkan pada masa pemerintahan Sultan Alauddin yang memerintah pada masa keemasan kerajaan Gowa. Dalam sejarahnya tidak pernah mengalami kekalahan dalam perang. Belanda puluhan tahun berusaha untuk masuk ke wilayah Gowa untuk melakukan hubungan dagang, namun selalu mendapat penolakan dari Sultan Gowa. Akibat penolakan terus menerus menyebabkan Kompeni Belanda melakukan upaya paksa untuk berlabuh di Makassar. Hingga beberapa kali harus mengalami kerugian akibat perlawanan rakyat Gowa yang ahli dalam menyelam dilaut.

*Sinrilik Kappala Tallumbatua* adalah karya sastra sejarah yang mengisahkan dengan apik peristiwa tentang sejarah perjuangan rakyat Gowa dan Kompeni Belanda yang ingin melebarkan wilayah dagangnya. Beberapa kali kapal Belanda ditenggelamkan oleh para nelayan Makassar seperti peristiwa tenggelamnya kapal Kompeni Belanda di Bonerate wilayah kepulauan Selayar. Hal tersebut memicu perang sehingga Belanda meminta ganti rugi kepada Raja Gowa. Hal tersebut tidak ditanggapi oleh Raja Gowa sehingga membuat Kompeni Belanda menambah armada kapal untuk menyerang Makassar. Iring-iringan kapal perang Belanda telah ditunggu secara rahasia di dasar laut oleh para serdadu Kerajaan Gowa yang terdiri dari nelayan penyelam tangguh. Iring-iringan kapal Kompeni Belanda kemudian ditenggelamkan lagi sehingga seluruh penumpang kapal



tenggelam bersama dengan kapalnya. Dikisahkan bahwa prajurit Kerajaan Gowa membawa kemenangan besar dengan membawa rampasan perang ke Makassar. Tenggelamnya tiga buah kapal perang Belanda menimbulkan korban ribuan yang terdiri dari tentara Belanda dan pasukan pribumi yang bergabung dengan Belanda.

Dalam Kisah *Sinrilik Kappala Tallumbatua* mengandung informasi tentang Belanda sebagai korban akibat perang yang menenggelamkan ribuan prajurit dari Kompeni dan prajurit bangsa pribumi yang turut dalam penyerbuan ke kerajaan Gowa. Gubernur Jenderal Belanda di Batavia meminta ganti rugi atas penenggelaman kapal perang mereka, namun tidak digubris oleh Raja Gowa sehingga menimbulkan konflik perang berkepanjangan. Analisis cerita sejarah tersebut menunjukkan tentang adanya korban kejahatan genosida kemanusiaan yang menimbulkan korban dari pihak tentara Belanda dan tentara pribumi yang turut dalam penyerangan di Laut Makassar.

b. Diperkirakan 10.000-an tawanan politik Raja Gowa dari Bone

Dalam naskah *lontarak* yang mengisahkan tentang *musu selleng* (Perang Islam) yang terjadi antara Kerajaan Gowa dan Bone. Raja Gowa Sultan Alauddin mengusung wacana pengislaman raja-raja di Sulawesi yang diperkirakan berlangsung pada abad ke-15 Masehi. Sebagian besar raja menerima, terutama raja-raja kecil di bawah kendali kekuasaan Kerajaan Gowa. Salah satu kerajaan yang menolak misi pengislaman yang dilakukan oleh Sultan Gowa adalah Kerajaan Bone, sehingga Sultan Alauddin menyusun strategi perang dengan nama '*musu Selleng*' artinya musuh Islam.

Penyerangan ke Bone menimbulkan dampak besar terutama perlawanan dengan tuntutan Raja Bone atas pelanggaran Raja Gowa terhadap perjanjian damai yang pernah disepakati. Gowa dan Bone yang pernah menandatangani perjanjian damai untuk menjalin ikatan persaudaraan dan akan saling membantu dalam susah dan senang.

Raja Bone beralasan bahwa rakyatnya mengusung adat dan budaya yang kuat dan raja tidak memiliki kewenangan penuh mengubah tatanan adat masyarakat tanpa persetujuan dewan adat. Upaya Raja Gowa untuk memasukkan syariat Islam sebagai tatanan budaya baru mendapat tantangan keras dari masyarakat Bone.

Perang yang mengusung wacana “*musu selleng*” menjadi motivasi Sultan Alauddin untuk membumi hanguskan Kerajaan Bone. Janji Sultan Gowa untuk membumi hanguskan Bone bila tidak bersedia menerima ajaran Islam ditepati dengan menangkap Arungpone dan para pembantunya lalu diasingkan ke Bantaeng. Seluruh laki-laki dewasa dan remaja dihalau menuju Makassar menjadi tawanan perang. Diperkirakan 10.000 tawanan perang dari Bone dan Soppeng yang ditempatkan di beberapa daerah untuk membangun benteng pertahanan dan parit.

Akibat penahanan tersebut, tidak sedikit yang gila dan sakit karena tekanan fisik dan psikis yang dialami rakyat Bone. Hingga Arungpone rela mati di hadapan Raja Gowa demi membela rakyatnya yang mengalami tekanan psikis dan fisik. Putra Arungpone yang masih belia pun dijadikan mandor para tawanan perang. Walau pun dalam kisah yang diceritakan dalam beberapa lontarak bahwa Sultan Gowa mendidik Putra Arungpone sebagai putra raja dengan kasih sayang tinggi dan diperlakukan sebagai putra mahkota. Namun dalam akhir cerita Putra Arungpone setelah beranjak dewasa melakukan perlawanan untuk membebaskan para tawanan perang untuk kembali ke Bone. Putra Arungpone yang dikenal dengan nama Arung Palakka kemudian dinobatkan sebagai pahlawan bagi Suku Bugis, karena membebaskan seluruh para tawanan perang dari suku Bugis walau pun harus melawan ayah angkatnya yaitu Sultan Gowa.

Hasil analisis menunjukkan bentuk kejahatan genosida kemanusiaan yang terjadi dalam abad ke-15 Masehi tersebut adalah dengan mengerahkan seluruh laki-laki dewasa dan remaja meninggalkan daerahnya. Akibat yang ditimbulkan adalah tekanan fisik dan psikis bagi tawanan politik. Bagi keluarga yang ditinggalkan juga mengalami tekanan ekonomi dan psikis yang terus menerus karena ditinggal oleh suami dan anak laki-laki mereka.

#### c. Ribuan Rakyat Meninggalkan Makassar akibat Perjanjian Bongayya

Beberapa naskah lontarak, sinrilik, seni dramaturgi *Tari pepeke-pepekeka rimakkang* juga mengisahkan tentang perjuangan rakyat melawan Belanda. Banyak naskah mengisahkan tentang perjanjian Bongaya yang terjadi pada kurung waktu tahun 1600 Masehi. Perjanjian Bongayya diprakarsai oleh Belanda setelah berhasil masuk di kerajaan Gowa dan Tallo atas bantuan Putra Arungpone yaitu Arung Palakka. Perjanjian Bongaya berisi tuntutan terhadap Sultan untuk mengganti seluruh kerugian Belanda terhadap

penenggelaman kapal mereka dahulu. Meminta pembebasan terhadap tawanan politik Belanda. Menyerahkan Benteng Pannyua ke Belanda untuk dijadikan markas komando Tentara Belanda. Hampir seluruh isi perjanjian Bongaya hanya menguntungkan pihak Belanda dan merugikan Kerajaan Gowa dan Tallo. Dikisahkan dalam beberapa naskah sastra sejarah bahwa para Karaeng pendamping Sultan Hasanuddin mengadakan perlawanan dan penolakan atas perjanjian yang disusun oleh pihak Belanda sehingga beberapa kali diadakan koreksi namun perubahan konsepnya tetap merugikan pihak kerajaan. Perlawanan dan penolakan dari pihak Karaeng Gowa dan seluruh rakyatnya menyebabkan perang tidak terhindarkan. Kekuatan Belanda dan pasukan Bugis yang dirangkul menjadikan perlawanan yang tidak seimbang bagi rakyat Gowa sehingga ribuan rakyat terpaksa melarikan diri meninggalkan tanah kelahirannya. Dikisahkan pelarian para Karaeng dengan ratusan perahu menuju tanah Jawa, tanah kepulauan seperti Buton, Maluku, hingga ke tanah Melayu. Kejadian tersebut menggambarkan tentang kejahatan genosida kemanusiaan yang terjadi saat itu akibat tekanan fisik dan psikis yang dilakukan melalui regulasi yang diciptakan oleh pihak penguasa dalam bentuk surat perjanjian.

#### d. Ribuan Rakyat Makassar Meninggalkan Tanah Gowa

Dalam kisah cerita legenda Maipa Deapati dan Datu Museng dikisahkan tentang suatu perang di Tanah Gowa yang berlangsung akibat tekanan pihak Belanda terhadap rakyat Gowa. Rakyat Gowa selalu mengadakan perlawanan secara sembunyi-sembunyi atau gerakan bawah tanah untuk memerangi pendudukan Belanda di Makassar. Perlawanan rakyat secara terus menerus menyebabkan Belanda membakar wilayah Gowa.

Rakyat pribumi sulit dikendalikan oleh Kompeni Belanda sehingga Komandan Kompeni melakukan pengusiran terhadap rakyat pribumi. Tanpa perlawanan rakyat pribumi dan seluruh rakyat Gowa berlarian meninggalkan daratan untuk menyelamatkan diri. Ratusan kapal dan perahu berlomba meninggalkan pantai Makassar mencari perlindungan di pulau-pulau.

Cerita digolongkan dalam sastra sejarah karena didukung oleh artefak berupa kuburan Datu Museng dan Maipa Deapati dan nama jalan di Makassar yang menggunakan tokoh cerita. Kisah cerita menggambarkan perjuangan rakyat Makassar melawan penjajah, namun akibat perlawanan

untuk mempertahankan negerinya maka timbul kejahatan genosida kemanusiaan. Rakyat terusir dari tanah kelahirannya.

e. 40.000-an Korban Westerling

Peristiwa korban 40.000 jiwa yang terjadi tahun 1946 tepat setahun setelah diproklamkan kemerdekaan oleh Presiden Sukarno, merupakan peristiwa tragis bagi masyarakat Sulawesi Selatan. Penembakan terhadap rakyat sipil dipimpin oleh Pierre Paul Westerling.

Pembantaian Westerling di Makassar yang ditulis oleh Maulwi Saelan (Petrik Matanasi, 2019) dalam bukunya *Hearts dari Revolusi 45 sampai kudeta 66: kesaksian wakil Komandan Tjakrabisawa* dilakukan di beberapa wilayah di Sulawesi Selatan. Westerling mulai beraksi dari tanggal 11-16 Desember 1946 di Makassar dan sekitarnya. Tanggal 17-31 Desember 1946 di Gowa, Takalar, Jeneponto, Polongbengkeng, dan Binamu. Tanggal 17 Januari hingga 5 Maret 1947 di Maros, Pangkajene, Sigeri, Tanete, Barru, Pare-Pare, Polewali, Mandar, Sidenreng, dan Rappang.

Pembantaian juga terjadi di Suppa dengan jumlah Korban 208 orang tewas, menurut kesaksian Andi Moji salah seorang korban kekejaman Westerling.

Ach. Hidayat Alsair, Monumen korban 40.000 jiwa berdiri di atas kuburan massal korban anti pemberontak. Monumen itu terletak di Kelurahan La'latang Kecamatan Tallo Makassar. Beberapa monumen korban 40.000 jiwa juga ditemukan pada beberapa daerah kabupaten di Sulawesi Selatan dan Barat.

Dikisahkan secara turun-temurun oleh masyarakat Makassar dan kemudian diabadikan dalam sebuah jalan yaitu Jalan Korban 40.000 Jiwa. Tidak banyak naskah yang mendukung tentang peristiwa korban 40.000 jiwa tersebut, namun terdapat naskah sejarah yang mendukung kebenaran peristiwa kejahatan genosida kemanusiaan yang dikomandoi oleh Westerling. Kedatangan Komandan Kompeni ke Makassar untuk memastikan adanya pemberontak terhadap Belanda. Saat Westerling tiba di Makassar dan melihat rakyat yang menggelorakan kemerdekaan Republik Indonesia, maka upaya untuk melawan semangat rakyat tidak dapat dibendung lagi oleh pemerintah Belanda. Di bawah komando Westerling kemudian rakyat dibujuk pengakuan kemerdekaan untuk berkumpul di daerah Maccini. Sebuah lapangan luas tempat berkumpulnya seluruh rakyat kota Makassar

yang diperkirakan sejumlah 40.000 jiwa kemudian saat itu juga dilakukan penembakan massal atas perintah Westerling. Makassar berduka, namun tidak ada yang menulis berita kejahatan Genosida tersebut kecuali berita yang disampaikan oleh keluarga korban di daerah yang kehilangan keluarga.

f. Pembunuhan dan Penghilangan Kelompok Masyarakat Simpatisan PKI

Peristiwa kejahatan genosida kemanusiaan masih berlangsung hingga tahun 1960-an dalam konflik politik di Sulawesi Selatan dengan munculnya tekanan pada masyarakat yang disinyalir sebagai simpatisan Partai Komunis Indonesia (PKI). Masyarakat di Sulawesi Selatan pada dekade tahun 1960-1970-an mengalami intimidasi tentang tuduhan sebagai pendukung partai berafiliasi PKI.

Peristiwa bersejarah di Sulawesi Selatan tersebut bermula ketika Partai Komunis Indonesia cabang Sul-Sel melakukan kampanye untuk mendulang suara di daerah-daerah melalui program kesejahteraan petani dan buruh. Pengurus PKI mengampanyekan program petani, buruh dan kesejahteraan masyarakat melalui lambang palu, arit dan bunga pada lambang partainya. Palu melambangkan perjuangan buruh, arit melambangkan perjuangan kesejahteraan petani, dan bunga melambangkan kemakmuran. Pengurus Partai Komunis Indonesia kemudian melakukan aksi pembagian tanah lahan pertanian kepada petani di daerah untuk kesejahteraan petani. Aksinya tersebut mendapat dukungan luas dari para petani sehingga terbentuk Barisan Tani Indonesia.

Aksi tersebut memicu perlawanan para tuan tanah di daerah dan para bangsawan yang telah lama mengakar di daerah. Organisasi non PKI kemudian bergabung melawan pengurus PKI. Termasuk DI/TII pimpinan Kahar Muzakkar. DI/TII menyebarkan isu politik bahwa PKI anti agama. Aksi tersebut mendapat perlawanan dari PKI dengan menyebarkan isu ke masyarakat pendukungnya terutama Barisan Tani di daerah yang telah mengakar di masyarakat, bahwa DI/TII adalah Gerakan separatis pemberontak. Studi William Bilgalke (2005) Ahmad Taufik (2014) menjelaskan bahwa dukungan militer Batalyon Diponegoro menumpas habis DI/TII Kahar Muzakkar.

Situasi politik di Sulawesi Selatan semakin memanas setelah berita di media, koran-koran pada bulan Oktober-Desember 1965 memuat berita

tentang PKI sebagai penyiksa, pembantai, dan pembunuh para jenderal. Pergerakan anti-PKI bergolak di Makassar.

Bulan Oktober 1965, penyerangan terhadap rakyat yang diduga pendukung PKI terjadi mulai dari Makassar, Bone, Jeneponto dan Bantaeng tanpa kendali pemerintah. Penyerangan dan perusakan rumah dan keluarga terjadi hingga ke pelosok dan diperkirakan tahanan politik berjumlah 9.765 orang. Penyiksaan dan penahanan pendukung Partai Komunis Indonesia juga terjadi di Barru, Pare-Pare dan Selayar yang diperkirakan menelan korban sebanyak 1.470 orang. Seluruh tahanan politik kemudian dibawa ke Tapol di Moncongloe (Tanah-Merah). Penyiksaan dan pembantaian dilakukan di Tapol Tanah Merah. Lokasinya sekitar 15 km dari Kota Maros dan 20 km dari kota Gowa. Di daerah lain dilakukan aksi kerja paksa terhadap yang disinyalir pendukung PKI, yaitu di Kampung Tabaringan Takalar dengan membangun jalan yang menghubungkan Jeneponto, (Nanang Sobirin, 2017) dan (Taufik Ahmad, 2009).

Masyarakat banyak yang mengalami hambatan untuk menjadi pegawai negeri sipil, dan dihilangkan sebagian haknya sebagai warga negara Indonesia. Aksi kejahatan genosida kemanusiaan tersebut disinyalir terjadi akibat konflik partai politik dan organisasi masyarakat yang saling melancarkan fitnah sehingga keduanya tidak dapat mengendalikan keamanan rakyat. Dukungan militer terhadap rakyat tidak dapat memberikan jaminan keamanan setelah aksi fitnah kepentingan politik nasional berikutnya yang diduga menunggangi PKI di Sulawesi Selatan.

Karya sastra berupa puisi, cerpen dan novel yang menyampaikan amanat tentang peristiwa terkait dengan PKI langsung diboikot sehingga karya sastra tidak ditemukan dokumentasi tentang peristiwa yang terjadi pada dekade tahun 1966-1970-an. Hanya dapat ditemukan penggambaran fakta sejarah melalui cerita secara turun temurun. Bila ada karya sastra yang mencoba mengangkat amanat cerita tentang kekerasan dalam masyarakat maka pengarang akan mendapat tuduhan sebagai pendukung Komunis PKI. Hal tersebut berdampak pada hilangnya informasi tentang fakta sejarah yang dapat direkam melalui karya sastra. Informasi hanya dapat diketahui sedikit melalui cerita lisan secara turun-temurun tentang kejahatan genosida kemanusiaan yang pernah ada tahun 1960-1970-an.



Hasil analisis tentang bentuk genosida di Sulawesi Selatan dapat digambarkan pada tabel berikut:

No.	Bentuk genosida	Tahun kejadian	Jumlah korban	Sumber informasi
1.	Seluruh penduduk Bone laki-laki dewasa dan remaja menjadi tawanan politik Gowa	1500-an	10.000. an laki-laki dewasa dan remaja	Naskah lama dan lontarak Gowa
2.	Penenggelaman tantara VOC	1600-an	Ribuan serdadu tenggelam	Naskah sastra lama, Sinrilik, Sipelman
3.	Rakyat meninggalkan tanah kelahirannya akibat tekanan fisik dan psikis	1700-an	Puluhan ribu	Naskah perjanjian Bongayya
4.	Pengusiran dan pembunuhan rakyat Gowa dari tanah kelahiran	1800-an	Puluhan ribu orang	Cerita Lisan Maipa Deapati, Tulisan Encik Amin
5.	Pembunuhan massal rakyat sipil di kota Makassar	1946-1947	40.000 jiwa	Cerita Lisan Korban 40.000 jiwa dan Westerling
6.	Pembunuhan dan penghilangan kelompok atas nama PKI	1965-1970 -an	10.000- an	Cerita lisan dan buku sejarah

#### 4. Penutup

Karya sastra sejarah sebagai sarana pengungkapan fakta sejarah yang bersifat objektif dan subjektif. Objektif karena tulisan merupakan pengalaman langsung penulisnya dan atau merupakan penelitian secara mendalam terhadap fakta sejarah.

Fakta kejahatan genosida kemanusiaan di Sulawesi Selatan terjadi besar-besaran setiap abad. Hasil analisis disimpulkan bahwa sejak abad ke-15 hingga abad ke-19 terjadi kejahatan genosida kemanusiaan. Abad ke-15 eksploitasi besar-besaran para tawanan Politik dari Bone untuk kerja paksa di Makassar yang mengalami tekanan psikis dan fisik. Abad ke-16 adalah ribuan serdadu Belanda dan serdadu Pribumi menjadi korban penenggelaman kapal perang pimpinan Sultan Gowa. Abad ke-17 Pelarian massal rakyat Gowa dari tanah kelahirannya akibat perjanjian Bongayya. Abad ke-18 Pembunuhan dan pelarian massal rakyat Gowa akibat perang bumi hangus melawan Kompeni Belanda. Abad ke-19 Pembunuhan massal terhadap rakyat sipil Makassar oleh Westerling akibat perjuangan rakyat mempertahankan kemerdekaan. Abad ke-19 Pembunuhan para jenderal dan rakyat secara massal serta penghilangan kelompok atas nama PKI oleh pemerintah.

#### **Daftar Pustaka**

- Aburaerah dkk 1993. *Sinrilikna Kappalak Tallumbatua. Tradisi Lisan Nusantara*. Makassar. Penerbit Yayasan Obor Indonesia.
- Ahmad. Taufik. 1994. *Mengail di Air Keruh: Gerakan PKI DI Sulawesi Selatan*. Jurnal Pantajala. Balai Pelestarian Nilai Budaya Makassar.
- Ahmad Riadi, 2016. *Korban Berdarah 40.000 jiwa di Sulawesi Selatan*. Makassar
- F. Amin. Kasma. 2016. Hikayat Bugis dalam Sastra Sejarah. Penerbit Pustaka AQ. Jogyakarta.
- F. Amin. Kasma. 2020. Pengantar Sastra Klasik Bugis Makassar. Penerbit. Sintax Computama. Cirebon. Jawa Barat.
- Moch. Nurfahrul L. Khakim. 2016. *Telaah Penulisan Karya Sastra Sejarah sebagai Refleksi Sumber Pembelajaran Sejarah*. Jurnal Sejarah dan Budaya. Vol. 10 no. 1.
- Matanasi. Petrik. 2019. *Sejarah Pembantaian di Sul-Sel: Westerling Datang, Darah Tergenang*. Tirto. di.
- Prasetyo. Hapidh Mujiono. 2020. Kejahatan Genosida dalam Perspektif Hukum Pidana Internasional. Jurnal Gema Keadilan. Vol. 7 edisi III. Oktober-November.
- Riri Amin Daud. 2021. *Kisah Amin Daud Korban Kekejaman Westerling*. Kompasiana.

- Rosihan Anwar. 1980. *Sebelum Prabara*. Jakarta: Sinar Harapan. Jakarta.
- Ridwan. dkk 2018. *Sinrilik Tambara Jambunna Bungayya*: Suntingan Teks, Terjemahan, dan Resepsi Sastra.
- Sikki. Muhammad, dkk. 1997. *Epos Karaeng Tunisombayya Ri Gowa*. Jakarta; Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Kode 398.209.598.5 EPO. Kesusasteraan Rakyat Gowa.
- Sikki. Muhammad, 1995. *Lontarak Bugis*. Jakarta. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Kode 899. 254. 4. SIK. I Kesusastraan Bugis.
- Sobirin. Nanag. 2017. *Awal Masuk dan Akhir Partai Komunis Indonesia di Makassar*. Newsindo. com.
- Usman Pati. Ujjdi, 2014. *Kisah Cinta Maiya Deapati dan Datu Museng*. Jurnal Ilmu Budaya. UNHAS.